

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Sinyal

Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Menurut Brigham dan Houston (2019) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor tentang bagaimana cara manajemen memandang suatu prospek perusahaan. Spence (1973) menyatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian pihak investor akan bereaksi terhadap sinyal yang telah diberikan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Dengan adanya sinyal baik yang ditunjukkan, diharapkan para investor dapat mengambil keputusan investasi pada perusahaan tersebut (Aristya dan Hidajah, 2018).

Menurut Aristya dan Hidajah (2018), dalam memberikan sinyal kepada pihak eksternal, manajemen perusahaan harus mengungkapkan prospek perusahaan dengan baik agar dapat menarik minat para investor atau pemegang saham. Salah satu informasi yang dapat diberikan perusahaan dan menjadi sinyal bagi pihak investor adalah laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai keputusan *hedging* yang dilakukan perusahaan untuk menarik para investor. Dengan adanya informasi bahwa perusahaan melakukan keputusan *hedging*, para investor tentu akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang dapat menjaga aset perusahaannya dengan baik (Aristya dan Hidajah, 2018).

2.2 Eksposur Valuta Asing

Eksposur merupakan munculnya risiko akibat adanya fluktuasi mata uang asing yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan mata uang domestik (Kinasih, 2019). Menurut Larasati dan Suarjaya, (2017) eksposur merupakan suatu situasi dimana perusahaan tidak dapat menghindari pengaruh dari fluktuasi nilai valuta asing. Menurut Fahmi, (2011) dalam Kinasih (2019) di era globalisasi saat ini aktivitas keuangan tidak lagi mengenal batas (*borderless*) sehingga memungkinkan berbagai pihak terlibat dalam kondisi yang menguntungkan dan merugikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa eksposur valuta asing adalah risiko yang dihadapi perusahaan yang usahanya didominasi oleh mata uang asing. Salah satunya perbankan merupakan pihak yang paling signifikan menerima pengaruh atau dampak risiko dari adanya fluktuasi mata uang asing. Macam-macam eksposur dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe sebagai berikut: (Kinasih, 2019)

1. Eksposur translasi, merupakan potensi kenaikan dan penurunan akibat fluktuasi mata uang asing yang dapat mempengaruhi laporan keuangan konsolidasi dan neraca dalam suatu perusahaan. Translasi dapat dilakukan dengan melakukan kebijakan untuk mengkonversikan aset dan pasiva perusahaan dalam bentuk valas kedalam bentuk mata uang domestik negara yang bersangkutan. Adanya selisih kurs yang mengakibatkan adanya kerugian atau keuntungan pada saat menyajikan laporan konsolidasi dari anak perusahaan yang berada di negara yang berbeda kedalam mata uang lokal yang digunakan oleh perusahaan induk. Hal ini bertujuan untuk menkonsolidasi dan pelaporan.
2. Eksposur transaksi, merupakan risiko yang timbul akibat fluktuasi kurs, sehingga menimbulkan potensi kerugian atau keuntungan suatu perusahaan pada saat transaksi selesai. Eksposur transaksi didominasi transaksi seperti pembelian, penjualan atau penerimaan dana yang dilakukan dengan menggunakan mata uang asing. Hal ini dapat dijadikan sebagai ukuran atas nilai transaksi yang berubah yang disebabkan adanya

kurs valas yang berbeda pada saat terjadinya transaksi sampai pada saat penyelesaian transaksi tersebut.

3. Eksposur ekonomi, merupakan perubahan nilai tukar yang mengakibatkan adanya perubahan pada nilai suatu perusahaan. Eksposur ini juga digunakan sebagai cara untuk memproyeksikan adanya perubahan nilai perusahaan yang diakibatkan adanya perubahan *cash flow* operasi karena adanya fluktuasi kurs. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat eksposur operasi tinggi maka hal ini akan menyebabkan meningkatnya likuiditas, hal yang mendorong perusahaan untuk melakukan *hedging*, untuk mengantisipasi risiko eksposur operasi tersebut.

2.3 Hedging

Salah satu cara untuk meminimalisir risiko adalah dengan menggunakan instrumen derivatif sebagai instrumen *hedging* yang merupakan upaya dari manajemen risiko. *Hedging* atau lindung nilai merupakan upaya melindungi suatu aset perusahaan terhadap pergerakan harga yang tidak stabil di masa yang akan datang dan merupakan suatu cara untuk menekan adanya eksposur terhadap risiko dan kemungkinan kerugian (Kinasih dan Mahardika, 2019). *Item* yang dapat dilindungi adalah aset, liabilitas, komitmen pasti, prakiraan transaksi yang sangat mungkin terjadi, atau investasi netto pada kegiatan usaha luar negeri. (PSAK 55, 2018).

Hedging memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan, konsumen dan pihak lain yang terkait yaitu sebagai berikut (BAPPEBTI, 2015):

1. *Hedging* merupakan sarana untuk mengurangi atau meminimalkan risiko harga apabila terjadi perubahan harga yang tidak sesuai dengan yang diperkirakan, disebut "*risk insurance*"
2. *Hedging* memberikan manfaat ekonomi lain bagi produsen dan pemakai (*user*) komoditi yang diperdagangkan di bursa. Selain perlindungan risiko *hedging* merupakan sarana untuk mengurangi atau meminimalkan risiko akibat perubahan harga tersebut tidak sesuai dengan perkiraan

3. Bagi pengusaha komoditi, mereka memperoleh kepastian berusaha karena harga beli atau harga jual yang ditetapkan *hedger* (sasaran harga) sebelumnya dapat dicapai. *Hedging* membantu juga pengendalian produk serta persediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan produsen, pengolah, dan pabrikan

Selain keuntungan yang didapatkan, *hedging* juga memiliki kekurangan (BAPPEBTI, 2015), yaitu:

1. Risiko basis, perkembangan harga di pasar fisik terkadang tidak berkorelasi secara wajar dengan pasar berjangka, sehingga risiko yang ada tidak sesuai dengan perencanaan sebelumnya.
2. Biaya, dengan melakukan *hedging* terdapat beban biaya bagi *hedger*, antara lain, biaya angkut, biaya bunga bank, biaya gedung, biaya asuransi, pembayaran margin dan biaya transaksi. Oleh karena itu, *hedger* harus mempertimbangkan biaya tersebut sebelum melakukan *hedging*.
3. Ketidaksesuaian antara kondisi fisik dan masa depan, Hal ini terjadi mengingat mutu dan jumlah produk yang di*hedging* tidak selalu sama dengan mutu dan jumlah standar kontrak yang diperdagangkan. Oleh karena itu *hedger* dituntut agar mampu menyesuaikan perbedaan tersebut dengan cara melakukan *hedging* sesuai dengan volume produksinya.
4. Kerumitan *hedging*, dengan adanya perbedaan proses penerapan *hedging*, para *hedger* perlu menganalisis sisi positif *hedging* sebelum melakukannya.

Berdasarkan Weygandt *et al.* (2020) *Hedging* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Fair Value Hedge*

Dalam *fair value hedge* atau lindung nilai atas nilai wajar, perusahaan menggunakan derivatif untuk melindungi eksposur perubahan nilai wajar aset atau liabilitas yang diakui atau komitmen yang tidak diakui.

2. *Cash Flow Hedge*

Perusahaan menggunakan lindung nilai arus kas untuk melindungi arus kas dari risiko eksposur, yang dihasilkan dari variabilitas arus kas.

Menurut PSAK 55 tahun 2018, suatu hubungan lindung nilai (*hedging*) memenuhi kualifikasi akuntansi lindung nilai jika dan hanya jika memenuhi kondisi berikut:

1. Pada saat dimulainya lindung nilai terdapat penetapan dan pendokumentasian formal atas hubungan lindung nilai dan tujuan manajemen resiko entitas serta strategi pelaksanaan lindung nilai. Pendokumentasian tersebut meliputi identifikasi instrumen lindung nilai, item atau transaksi yang dilindung nilai, sifat dari risiko yang dilindung nilai, dan cara yang akan digunakan entitas untuk menilai efektivitas instrumen lindung nilai tersebut dalam rangka saling hapus eksposur yang berasal dari perubahan arus kas yang dapat diatribusikan pada risiko yang dilindung nilai.
2. Lindung nilai akan diperkirakan sangat efektif dalam rangka saling hapus atas perubahan nilai wajar atau perubahan arus kas yang dapat diatribusikan pada risiko yang dilindung nilai, konsisten dengan strategi manajemen risiko yang telah didokumentasikan di awal untuk hubungan lindung nilai.
3. Untuk lindung nilai atas arus kas, suatu prakiraan transaksi yang merupakan subyek dari suatu lindung nilai harus bersifat kemungkinan besar terjadi dan terdapat eksposur perubahan arus kas yang dapat mempengaruhi laba-rugi.
4. Efektivitas dapat diukur secara andal, yaitu nilai wajar atau arus kas dari item yang dilindungi nilai yang dapat diatribusikan pada risiko yang dilindung nilai, dan nilai wajar instrumen lindung nilai tersebut dapat diukur secara andal.
5. Lindung nilai dinilai secara berkesinambungan dan ditentukan bahwa efektivitasnya sangat tinggi sepanjang periode pelaporan keuangan yang mana lindung nilai tersebut di tetapkan.

Berdasarkan PSAK 55 tahun 2018, ada beberapa jenis lindung nilai, yaitu :

1. Lindung nilai atas nilai wajar

Jika suatu lindung nilai atas nilai wajar memenuhi ketentuan selama periode pelaporan keuangan, maka lindung nilai tersebut dicatat sebagai berikut:

- a. Keuntungan atau kerugian yang berasal dari pengukuran kembali instrumen lindung nilai pada nilai wajar (untuk instrumen lindung nilai derivatif) atau komponen valuta asing dari jumlah tercatat yang diukur berdasarkan PSAK 10: pengaruh perubahan kurs valuta asing (untuk instrumen lindung nilai nonderivatif) diakui dalam laba rugi.
- b. Keuntungan atau kerugian atas item yang dilindung nilai yang dapat diatribusikan pada risiko yang dilindung nilai dengan menyesuaikan jumlah tercatat item yang dilindung nilai dan diakui dalam laba rugi. Ketentuan ini berlaku jika item yang dilindung nilai tidak diukur pada biaya perolehan. Pengakuan keuntungan atau kerugian yang dapat diatribusikan pada risiko yang dilindung nilai dalam laba rugi diterapkan jika item yang dilindung nilai merupakan aset keuangan tersedia untuk dijual.

2. Lindung nilai atas arus kas

Jika suatu lindung nilai atas arus kas memenuhi kualifikasi akuntansi lindung nilai, maka lindung nilai tersebut dicatat sebagai berikut:

- a. Bagian dari keuntungan atau kerugian atas instrumen lindung nilai yang ditetapkan sebagai lindung nilai yang efektif diakui dalam penghasilan komprehensif lainnya.
- b. Bagian yang tidak efektif atas keuntungan atau kerugian dari instrumen lindung nilai tersebut diakui dalam laba rugi.

3. Lindung nilai atas investasi neto

Lindung nilai atas investasi neto pada kegiatan usaha luar negeri, termasuk lindung nilai atas item moneter yang dicatat sebagai bagian dari investasi neto, dicatat dengan cara yang serupa seperti lindung nilai atas arus kas:

- a. Bagian dari keuntungan atau kerugian atas instrumen lindung nilai yang ditetapkan sebagai lindung nilai yang efektif diakui dalam penghasilan komprehensif lainnya.

- b. Bagian yang tidak efektif atas keuntungan atau kerugian dari instrumen lindung nilai tersebut diakui dalam laba rugi.

Berdasarkan Jeter dan Chaney (2019) jenis lindung nilai, yaitu :

1. *Fair Value Hedge*

Derivatif yang dirancang untuk melindungi aset atau liabilitas yang diakui, atau kontrak mata uang asing yang tidak diakui dari eksposur. Dalam hal kontrak mata uang asing yang tidak diakui, *fair value hedging* hanya berlaku jika terdapat transaksi mata uang asing yang teridentifikasi dan menjelaskan secara rinci persyaratan transaksi tersebut (seperti kuantitas dan harga). Keuntungan dan kerugian dari kontrak ini atas *item* yang dilindung nilai diakui dalam laba rugi. Keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar kontrak merupakan penyesuaian nilai tercatat kontrak tersebut.

Contoh Jurnal *Fair Value Hedge* (Jeter dan Chaney, 2019) :

- a. Pada tanggal 1 Maret 2020, perusahaan asal Amerika Serikat membuat kontrak untuk menjual peralatan kepada pelanggan asing yang berlokasi di Argentina seharga 200.000 peso. Peralatan tersebut diperkirakan akan membutuhkan biaya \$60.000 untuk diproduksi dan dikirimkan, dan akun tersebut akan diselesaikan satu tahun kemudian pada tanggal 1 Maret 2021. Dengan demikian tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian keduanya adalah 1 Maret 2021.
- b. Pada tanggal 1 Maret 2020, perusahaan asal Amerika Serikat menandatangani kontrak *forward* untuk menjual 200.000 peso dalam 12 bulan dengan kurs *forward* \$0.39
- c. Kurs *spot* dan kurs *forward* pada tanggal tertentu :

Tanggal	Kurs Tukar <i>Spot</i>	Kurs Tukar <i>Forward</i>
1 Maret 2020	\$0.40	\$0.39
31 Desember 2020	\$0.397	\$0.382
1 Maret 2021	\$0.38	

Jurnal (1) untuk mencatat kontrak *forward* pada tanggal 1 Maret 2020 :

Dollars Receivable from Exchange Dealer (200,000 peso \times \$0.39) – Dr
78.000

FC Payable to Exchange Dealer (Untuk mencatat kontrak *forward*
untuk menjual 200,000 peso) – Cr 78.000

Sembilan bulan kemudian, pada tanggal neraca 31 Desember 2020, akun *FC Payable* perlu di-*adjust* dengan nilai wajar menggunakan perubahan kurs *forward*. Perubahan dari nilai wajar ini di jurnal sebagai berikut :

Jurnal (2) untuk mencatat keuntungan mata uang asing yang akan dikirimkan ke *dealer* mata uang asing menggunakan perubahan kurs *forward* (200,000 peso \times (\$0.39 – \$0.382))

FC Payable to Exchange Dealer – Dr 1.600

Exchange Gain – Cr 1.600

Jurnal (3) untuk mencatat kerugian kontrak perusahaan menggunakan perubahan kurs *forward* (200,000 peso \times (\$0.39 – \$0.382))

Exchange Loss – Dr 1.600

Firm Commitment – Cr 1.600

Pada neraca 31 Desember 2020, nilai kontrak *forward* adalah sebagai berikut :

<i>Dollars Receivable from Exchange Dealer (fixed)</i> (200,000 \times 0.39)	
	: \$78.000
<i>FC Payable to Exchange Dealer</i> (200,000 \times .382)	: \$76.400
<i>Net Receivable</i>	: <u>\$1.600</u>

Di neraca, komitmen akan dilaporkan sebagai liabilitas \$1.600. Keuntungan dan kerugian pertukaran dilaporkan dalam laporan laba rugi atau *income statement* sebesar \$1.600.

Pada tanggal 1 Maret 2021 (tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian), jurnal entri sebagai berikut :

Jurnal (4) untuk mencatat keuntungan kontrak *forward* dari 31 Desember 2020 sampai 1 Maret 2021 [$200,000 \text{ peso} \times (\$0.38 - \$0.382)$] = \$400

FC Payable to Exchange Dealer – Dr 400

Exchange Gain – Cr 400

Jurnal (5) untuk mencatat kerugian kontrak *forward* dari 31 Desember 2020 sampai 1 Maret 2021 [$200,000 \text{ peso} \times (\$0.38 - \$0.382)$] = \$400

Exchange Loss – Dr 400

Firm Commitment – Cr 400

Jurnal (6) untuk mencatat penyelesaian kontrak *forward*

Cash ($200,000 \times \$0.39$) – Dr 78.000

FC Payable to Exchange Dealer ($200.000 \times \$0.38$) – Dr 76.000

Investment in FC – Cr 76.000

Dollars Receivable from Exchange Dealer – Cr 78.000

Jurnal untuk mencatat keuntungan (4) dan kerugian (5) tersebut menyesuaikan nilai *FC Payable* dan perubahan nilai wajar *firm commitment*. Karena kontrak *forward*, jumlah penjualan yang dicatat sama dengan kurs *forward* yang dikalikan dengan 200.000 peso atau \$78.000 ($200.000 \times \0.39). Akun *firm commitment* dieliminasi pada tanggal 1 Maret 2021. Kemudian di jurnal (6) perusahaan menjual 200.000 peso seharga \$78.000. Efek dari transaksi ini pada profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

Sales : \$78.000

Cost of Goods Sold : \$60.000

Gross Profit : \$18.000

Jumlah dolar yang akan diterima perusahaan telah dikunci oleh kontrak *forward* di \$78.000, dan peralatan yang dijual diperkirakan mengeluarkan biaya \$60.000. Sehingga kontrak *forward* mengizinkan perusahaan Amerika Serikat untuk mengunci keuntungan yang diharapkan sebesar \$18.000 pada kontrak penjualan. Jika perusahaan tidak menggunakan kontrak *forward*, maka

keuntungan yang akan diperoleh dari kontrak tersebut bergantung pada nilai tukar yang berlaku saat pembayaran diterima dari pelanggan Argentina. Tanpa keputusan *hedging*, penjualan yang dicatat akan menjadi \$76.000 (200.000 peso \times \$0.38) dan *gross profit* akan berkurang menjadi \$16.000. Kemudian apabila nilai tukar turun dibawah \$0.38, jumlah penjualan yang dicatat akan lebih rendah. Misalnya, dengan nilai tukar \$0.30, jumlah penjualan yang dicatat akan sama dengan jumlah harga pokok penjualan yaitu \$60.000 (200.000 peso \times \$0.30), sehingga perusahaan tidak akan menghasilkan laba dari penjualan tersebut.

2. *Cash Flow Hedge*

Biasanya perusahaan menggunakan *cash flow hedge* untuk melindungi nilai transaksi yang sudah diperkirakan akan terjadi atau transaksi tanpa komitmen pasti. *Cash flow hedge* dapat menunda pengakuan *income statement* atas transaksi yang diperkirakan akan terjadi jika sesuai dengan kriteria tertentu. Seperti keuntungan dan kerugian lain yang dikecualikan dari *income statement*, harus dimasukkan sebagai komponen “*other comprehensive income*” dan dilaporkan di bagian ekuitas pemegang saham di neraca. Kriteria-kriteria lain sebagai berikut :

1. Transaksi yang diperkirakan secara khusus dapat diidentifikasi sebagai transaksi tunggal atau sekelompok transaksi individu.
2. Transaksi yang diperkirakan mungkin terjadi, dan menyebabkan eksposur terhadap perubahan harga yang dapat mempengaruhi pendapatan dan menyebabkan variabilitas arus kas.
3. Transaksi yang diperkirakan melibatkan pertukaran dengan pihak luar (tidak berelasi). Pengecualian diperbolehkan untuk transaksi valuta asing antar perusahaan.
4. Transaksi yang diperkirakan tidak melibatkan kombinasi bisnis.

Jumlah dalam *other comprehensive income* direklasifikasi menjadi pendapatan dalam periode yang sama atau selama periode transaksi yang diperkirakan dilindung nilai mempengaruhi pendapatan. Misalnya, jika akun yang diperkirakan dilindung nilai adalah persediaan, maka reklasifikasi dari

akumulasi *other comprehensive income* menjadi pendapatan terjadi ketika persediaan tersebut dijual. Sedangkan jika akun yang diperkirakan dilindung nilai adalah pembelian aset tetap, reklasifikasinya terjadi ketika depresiasi aset tersebut.

Contoh Jurnal *Cash Flow Hedge* (Jeter dan Chaney, 2019) :

- a. Pada tanggal 1 Desember 2020, perusahaan asal Amerika Serikat memperkirakan bahwa setidaknya 5.000 unit persediaan akan dibeli dari perusahaan di Inggris (impor) sekitar bulan Januari 2021 seharga 500.000 euro. Transaksi tersebut kemungkinan besar terjadi, dan akan dibayar dalam mata uang euro. Penjualan persediaan diharapkan terjadi dalam enam bulan berikutnya.
- b. Perusahaan menandatangani kontrak *forward* untuk membeli 500.000 euro pada 31 Januari 2021, dengan kurs \$1.01 per euro.
- c. Kurs *spot* dan kurs *forward* pada tanggal tertentu :

Tanggal	Kurs Tukar <i>Spot</i>	Kurs Tukar <i>Forward</i>
		31/1/21
1 Desember 2020	\$1.03	\$1.01
31 Desember 2020	\$1.00	\$0.99
31 Januari 2021	\$0.98	

Dengan menggunakan kontrak *forward*, perusahaan dijamin akan membayar \$505.000 dari perubahan nilai tukar. Jika nilai tukar turun dibawah \$1.01 perusahaan akan rugi, tetapi jika nilai tukar melebihi \$1.01 perusahaan akan lebih baik menggunakan kontrak *forward*.

Jurnal (1) pada 1 Desember 2020 untuk mencatat kontrak *forward* pembelian 500.000 euro pada tanggal 31 Januari 2021, sebesar \$1.01 :

FC Receivable from Exchange Dealer (500,000 euros × \$1.01) – Dr
505.000

Dollars Payable to Exchange Dealer – Cr 505.000

Jurnal (2) pada 31 Desember 2020 untuk mencatat perubahan nilai kontrak *forward*, yang menyebabkan kerugian sebesar \$10.000 (500.000 euro \times (\$1.01 - \$0.99)) :

Foreign Exchange Loss – Other Comprehensive Income (Balance Sheet) – Dr 10.000

FC Receivable from Exchange Dealer – Cr 10.000

Berbeda dengan *fair value hedge*, tidak ada jurnal penghapusan *firm commitment* karena ini adalah transaksi yang diperkirakan. Keuntungan atau kerugian selisih kurs dilaporkan dalam *other comprehensive income* dan akan mempengaruhi *income statement* ketika persediaan akhirnya dijual. Di neraca, kontrak *forward* dilaporkan sebagai liabilitas pada nilai wajarnya sebesar \$10.000 dan jumlah yang dihapus dilaporkan dalam bagian ekuitas pemegang saham dalam akumulasi *other comprehensive income* (sebagai kerugian).

Jurnal (3) pada 31 Desember 2021 untuk mencatat penyesuaian kontrak *forward* dengan nilai pasar, [(\$0.99 kurs *forward* 31 Desember 2020 - \$0.98 kurs *spot* 31 Januari 2021) \times 500,000 euro] yaitu \$5,000. Sehingga total kerugian menjadi \$15.000 :

Foreign Exchange Loss – Other Comprehensive Income – Dr 5.000

FC Receivable from Exchange Dealer – Cr 5.000

Saldo dalam akun *FC Receivable* menjadi \$490.000 setelah jurnal (3). Jurnal (4) untuk mencatat penyelesaian kontrak *forward* adalah sebagai berikut :

Investment in FC (500.000 euro) – Dr 490.000

Dollars Payable to Exchange Dealer – Dr 505.000

FC Receivable from Exchange Dealer – Cr 490.000

Cash – Cr 505.000

2.4 Hedging dengan Instrumen Derivatif

Menurut Kinasih dan Mahardika (2019), Aktivitas *hedging* dengan menggunakan *instrument derivative* merupakan suatu persetujuan yang telah disepakati antara kedua belah pihak atas penyerahan dan penerimaan suatu barang berupa

komoditas ataupun sekuritas pada tanggal tertentu pada harga yang telah disepakati di masa yang akan datang. Sebagai kesepakatan pribadi antara dua pihak *forward contract* diatur secara khusus untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pihak, oleh karena itu sifatnya disebut *private* (bergantung pada pribadi kedua belah pihak). Tujuan dari kontrak ini adalah untuk melindungi kedua belah pihak dari fluktuasi nilai aset yang mungkin terjadi selama kurun waktu tertentu, yaitu sejak kontrak ditandatangani hingga penyerahan pembayaran yang dilakukan. Jenis-jenis instrumen derivatif: (Suprihandari *et al.* 2019).

1. Kontrak Opsi (*option contract*)

suatu kontrak yang memberikan hak bukan kewajiban seperti kontrak *forward* atau *future* kepada pemegangnya untuk membeli (atau menjual) suatu aset pada harga yang telah ditentukan sebelumnya dalam jangka waktu tertentu

Ada dua tipe opsi yaitu :

a. Opsi Jual (*Put Option*) adalah suatu instrumen negosiasi yang memungkinkan pemiliknya untuk menjual suatu efek tertentu pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu.

b. Opsi beli (*Call Option*) adalah suatu instrumen negosiasi yang memungkinkan pemiliknya untuk membeli suatu efek tertentu pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu.

2. Kontrak *Future*

perjanjian antara dua belah pihak yaitu pembeli dan penjual untuk penyerahan komoditas, mata uang asing pada harga dan tanggal yang telah disetujui dimasa yang akan datang (Kinasih dan Mahardika, 2019). Karakteristik utama dari kontrak *future* adalah diperlukan transfer tunai pada awal transaksi karena akan digunakan sebagai margin (jaminan) (Amrina, 2018 dalam Pangestuti *et al.* 2020).

3. Kontrak *Forward*

perjanjian antara dua pihak untuk menjual atau membeli suatu aset pada tanggal tertentu di masa yang akan datang dengan harga yang telah disepakati

sebelumnya (Herlinasari *et al*, 2018). *Forward contract* berbeda dengan *future*, yaitu dalam penyerahan barang. Pada kontrak *forward*, penyerahan barang berlangsung pada jangka waktu satu sampai enam bulan ke depan, sedangkan pada kontrak *future* ada pada enam bulan lebih (Gunarsa, 2019). Menurut Hady (2006) dalam buku Ekonomi Internasional, dalam melakukan *forward* atau *future contract*, ada juga istilah *spot rate* dan *forward rate*. *Spot rate* adalah kurs valas yang berlaku untuk penyerahan 1–2 hari, tergantung jenis valasnya. Dalam perjanjian ini lazimnya penyerahan dilakukan dua hari kemudian (T+2) dan apabila hari kemudian hari libur maka pelaksanaannya adalah pada hari kerja berikutnya. Kemudian, *forward rate* adalah kurs yang ditetapkan sekarang atau pada saat ini, tetapi diberlakukan untuk waktu yang akan datang, biasanya antara waktu 2 X 24 jam lebih sampai dengan 1 tahun atau 12 bulan.

4. Kontrak *Swap*

yaitu salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk meminimalisir risiko terhadap perubahan nilai valuta asing. Kontrak *swap* adalah kesepakatan antara dua belah pihak (perusahaan) untuk saling mempertukarkan arus kas dalam kurun waktu tertentu yang akan datang. Dalam kesepakatan ditentukan secara spesifik tanggal pembayaran tunai dan cara menghitung jumlah tunai yang akan saling ditukarkan (dibayarkan oleh masing-masing pihak). Biasanya di dalam perhitungan telah dipertimbangkan / diperhitungkan nilai yang akan datang, tingkat bunga, kurs mata uang, dan variabel-variabel lainnya yang relevan. (Amrina, 2018 dalam Pangestuti *et al*. 2020).

Keputusan *hedging* diperoleh dari pengungkapan instrumen derivatif yang digunakan perusahaan. Dengan demikian, keputusan *hedging* diukur dengan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika perusahaan menerapkan *hedging* dengan instrumen derivatif, atau bernilai 0 jika perusahaan tidak menerapkan *hedging* dengan instrumen derivatif (Bodroastuti *et al*., 2019)

2.5 Leverage

Leverage mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban dalam jangka panjang. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang, sering digunakan istilah solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sofia & Yuneline, 2019 dalam Utomo dan Hartanti, 2020). Sedangkan menurut Smart *et al.*, (2017), *Leverage ratio* atau *solvency ratio* merupakan rasio yang melihat struktur modal perusahaan. *Leverage ratio* menunjukkan jumlah utang yang digunakan untuk mendukung sumber daya dan operasional dari perusahaan. Jumlah utang dalam struktur keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya merupakan perhatian utama dari calon investor. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mengindikasikan bahwa utang lebih banyak digunakan dalam struktur modalnya (Pangestuti *et al.*, 2020).

Salah satu rasio *leverage* adalah *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2017), *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* suatu perusahaan, maka semakin tinggi jumlah aset perusahaan yang didanai dengan utang. Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin tinggi *leverage* perusahaan. Menurut Kasmir (2017), tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

Menurut Hidayat (2018), semakin tinggi *debt to asset ratio* menunjukkan bahwa semakin banyak pendanaan perusahaan yang menggunakan utang. Hal ini akan mempersulit perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena kreditur mengkhawatirkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang utangnya. *Debt to asset ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut: (Hidayat, 2018)

$$Debt\ to\ Asset = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Total Liabilites : Jumlah liabilitas perusahaan

Total Assets : Jumlah aset perusahaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Menurut Kieso *et al.*, (2018), kewajiban diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Current Liabilities* (kewajiban jangka pendek)

Kewajiban yang secara umum perusahaan perkiraan akan terselesaikan dalam satu tahun atau siklus operasional. Konsep kewajiban jangka pendek, yaitu:

- a. Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa, seperti utang usaha, gaji dan upah karyawan, utang pajak penghasilan, dan lainnya.
- b. Penerimaan yang diterima di muka atas pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan diterima di muka, atau pendapatan berlangganan diterima di muka.
- c. Liabilitas lainnya yang likuidasinya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti porsi dari kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, kewajiban jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan, atau liabilitas yang diestimasi (provisi).

2. *Non-Current Liabilities* (kewajiban jangka panjang)

Kewajiban yang perusahaan perkirakan tidak dapat dilikuidasi dalam waktu satu tahun. Terdapat tiga tipe liabilitas jangka panjang, yaitu:

- a. Kewajiban yang timbul karena penerbitan obligasi jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang.
- b. Kewajiban yang timbul karena operasi perusahaan seperti kewajiban pensiun dan liabilitas pajak tangguhan.
- c. Kewajiban yang bergantung pada peristiwa lampau atau peristiwa mendatang baik jumlah utang, kreditur, dan tanggal pembayaran yang sudah dipastikan seperti garansi jasa maupun barang, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi.

Menurut PSAK 19, aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas, Menurut Weygandt *et al.*, (2019), aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam laporan posisi keuangan, aset terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar, yaitu sebagai berikut:

1. *Current assets*

Current Assets adalah aset yang perusahaan perkirakan dapat atau mudah dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Yang termasuk dalam *current assets* contohnya adalah kas setara kas, piutang, persediaan, investasi jangka pendek.

2. *Non-current assets*

Non-current assets adalah seluruh aset yang tidak termasuk dalam pengertian *current assets*. Yang termasuk dalam *non-current assets* adalah sebagai berikut:

a. *Long-term investments*:

1. Investasi sekuritas, contohnya obligasi, saham biasa, dan *long-term notes*.
2. Investasi aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
3. Investasi dana khusus, seperti dana pembayaran utang, dana pensiun, dan dana untuk pengembangan perusahaan.

4. Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasikan atau perusahaan asosiasi.

b. Property, Plant, and Equipments

Aset berwujud jangka panjang yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Aset ini terdiri dari properti fisik, seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, alat-alat, dan sumber daya yang dapat habis seperti mineral. Perusahaan dapat mendepresiasi atau mendepleksi aset-aset tersebut kecuali tanah.

c. Intangible assets

Intangible assets tidak memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Yang termasuk *intangible assets* contohnya adalah paten, hak cipta, *franchise*, *goodwill*, merk dagang dan nama dagang. Perusahaan mengamortisasi aset tak berwujud yang memiliki umur yang terbatas selama masa manfaatnya.

d. Other assets

Yang termasuk dalam *other assets* adalah variasi aset lain yang tidak masuk kedalam bagian lain. Beberapa contoh yang masuk dalam *other assets* adalah beban dibayar dimuka jangka panjang, dan piutang tidak lancar. Yang mungkin dapat dimasukkan dalam *other assets* adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, atau sekuritas.

2.6 Pengaruh *Leverage* terhadap Keputusan *Hedging*

Penggunaan utang baik utang dalam negeri ataupun luar negeri dalam bentuk mata uang asing merupakan salah satu cara bagi suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Ketersediaan dana sangat penting untuk menjalankan operasional perusahaan. Namun apabila utang perusahaan semakin besar, maka hal ini akan menyebabkan perusahaan akan menghadapi risiko yang tinggi. Risiko yang dihadapi tersebut berupa tingkat pengembalian bunga yang lebih tinggi, adanya risiko gagal bayar dan meningkatkan biaya. Hal ini akan menyebabkan *profit* suatu perusahaan akan turun, bahkan memungkinkan terjadi kebangkrutan. Dengan risiko yang semakin besar tersebut, maka perusahaan perlu untuk mengambil keputusan yang strategis terkait manajemen risiko agar meloloskan

perusahaan dari adanya risiko tersebut yang dapat membuat perusahaan bangkrut. Salah satu tindakan dalam manajemen risiko adalah penggunaan instrumen derivatif untuk aktivitas *hedging*. Menurut Bodroastuti *et al.*, (2019) semakin tinggi *leverage* yang ditanggung perusahaan, semakin besar tindakan *hedging* yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak buruk risiko, sehingga semakin besar peluang perusahaan untuk mengambil keputusan instrument derivatif sebagai pengambilan keputusan *hedging*. Semakin tinggi *leverage* yang dialami perusahaan, maka semakin tinggi perusahaan melakukan lindung nilai atau *hedging* (Kodriyahet *al.*, 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinasih dan Mahardika (2019), Bodroastuti *et al.*, (2019), dan Verawaty *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*. Hasil ini kontradiktif dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aritonang (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁: *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan *Hedging*.

2.7 Firm Size

Firm Size atau ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, dan nilai total aset. Perusahaan yang berukuran besar pada umumnya usahanya lebih terdiversifikasi, lebih mudah dalam mengakses pasar modal, dan membayar tingkat suku bunga rendah (Irawan, 2014 dalam Desika, 2019). Dalam kegiatannya akan terdapat eksposur transaksi karena fluktuatifnya nilai tukar mata uang asing (Zulfiana, 2014 dalam Bonita, 2019).

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh *investor* dalam pengambilan keputusan investasi. *Investor* menganggap bahwa perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih besar dari pada perusahaan kecil, dengan semakin stabilnya perusahaan maka risiko yang harus ditanggung investor semakin rendah. (Hartono, 2017). Sesuai

dengan Peraturan OJK nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, menjelaskan 3 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yaitu:

1. Emiten skala kecil yaitu memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah);
2. Emiten skala menengah yaitu memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah);
3. Emiten skala besar yaitu memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).

Firm Size dapat dirumuskan sebagai berikut: (Krisdian dan Badjra, 2017)

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets) \quad (2.2)$$

Keterangan:

Ln : Logaritma natural

Total Assets : Jumlah aset perusahaan

Menurut PSAK 19, aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas, Menurut Weygandt *et al.*, (2019), aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam laporan posisi keuangan, aset terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar, yaitu sebagai berikut:

1. *Current assets*

Current Assets adalah aset yang perusahaan perkiraan dapat atau mudah dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Yang termasuk dalam *current assets* contohnya adalah kas setara kas, piutang, persediaan, investasi jangka pendek.

2. *Non-current assets*

Non-current assets adalah seluruh aset yang tidak termasuk dalam pengertian *current assets*. Yang termasuk dalam *non-current assets* adalah sebagai berikut:

a. *Long-term investments*:

1. Investasi sekuritas, contohnya obligasi, saham biasa, dan *long-term notes*.
2. Investasi aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
3. Investasi dana khusus, seperti dana pembayaran utang, dana pensiun, dan dana untuk pengembangan perusahaan.
4. Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasikan atau perusahaan asosiasi.

b. *Property, Plant, and Equipments*

Aset berwujud jangka panjang yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Aset ini terdiri dari properti fisik, seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, alat-alat, dan sumber daya yang dapat habis seperti mineral. Perusahaan dapat mendepresiasi atau mendepleksi aset-aset tersebut kecuali tanah.

c. *Intangible assets*

Intangible assets tidak memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Yang termasuk *intangible assets* contohnya adalah paten, hak cipta, *franchise*, *goodwill*, merk dagang dan nama dagang. Perusahaan mengamortisasi aset tak berwujud yang memiliki umur yang terbatas selama masa manfaatnya.

d. *Other assets*

Yang termasuk dalam *other assets* adalah variasi aset lain yang tidak masuk kedalam bagian lain. Beberapa contoh yang masuk dalam *other assets* adalah beban dibayar dimuka jangka panjang, dan piutang tidak lancar. Yang mungkin dapat dimasukkan dalam *other assets* adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, atau sekuritas.

2.8 Pengaruh *Firm Size* terhadap Keputusan *Hedging*

Menurut Marsel (2018), ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan aktivitas lindung nilai. Perusahaan yang besar memiliki aktivitas operasional yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil. Perusahaan besar tidak hanya melakukan aktivitas operasionalnya di dalam negeri namun juga di mancanegara, hal tersebut dapat menimbulkan risiko yang lebih besar dibandingkan risiko yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Menurut Bonita (2019) dampak yang ditimbulkan suatu risiko dalam perusahaan skala besar lebih berdampak besar, maka mereka akan memberlakukan suatu manajemen risiko yang lebih ketat dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga keputusan *hedging* yang dilakukan perusahaan adalah untuk mengantisipasi terjadinya risiko operasional, karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki aktivitas operasional yang luas dan lebih berisiko karena adanya kemungkinan besar untuk bertransaksi ke berbagai negara akan melibatkan beberapa mata uang berbeda. Kemudian, Marsel *et al.* (2019) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan (*firm size*), maka semakin tinggi pula keputusan lindung nilai yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Krisdian dan Badjra (2017) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap keputusan *hedging*. Hasil ini kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Haris (2012) dalam Rinanti (2018) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap keputusan *hedging*.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap Keputusan *Hedging*.

2.9 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur pendapatan atau kesuksesan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu (Weygandt *et al.*

2019). Smart *et al.* (2017) menjelaskan profitabilitas sebagai ukuran relatif atas keberhasilan perusahaan. Menurut Fernando *et al.* (2020) dalam Satria *et al.* (2022) ada beberapa macam rasio profitabilitas yaitu *profit margin*, *return on assets*, *return on investment*, *return on equity*, *earning per share*. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio *return on assets*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *return on assets* merupakan ukuran keseluruhan atas profitabilitas. Smart *et al.* (2017) menyatakan bahwa *return on assets* mencerminkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia dan *return on assets* juga merupakan pengukuran atas return yang paling penting. Menurut Brealey & Stewart (2017), *return on assets* mengukur *after tax operating income* sebagai bagian dari total aset perusahaan.

Tinggi rendahnya *return on assets* perusahaan bergantung pada pengelolaan aset milik perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan (Anggraini *et al.* 2017). Umumnya, perusahaan akan menjaga nilai *return on assets*-nya setinggi mungkin karena semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan tersebut (Smart *et al.* 2017). Menurut Brealey & Stewart (2017), tingginya *return on assets* mengindikasikan bahwa sebuah bisnis telah berjalan dengan baik yang disebabkan pengambilan keputusan atas investasi yang baik di masa lalu. Selain itu, sebuah perusahaan harus memiliki *ROA* yang positif untuk bertumbuh.

Sebaliknya, nilai *return on assets* yang rendah mencerminkan pengambilan keputusan investasi yang kurang baik di masa lalu (Smart *et al.* 2017). Nilai *return on assets* yang rendah dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aset tetap yang beroperasi dibawah batas normalnya dan lain-lain. *Return on asset* dapat dirumuskan sebagai berikut: (Weygandt *et al.*, 2019).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Net Income : Laba perusahaan

Average Total Assets : Rata-rata jumlah aset perusahaan tahun t dan tahun t-1

Kieso *et al.*, (2020) menyatakan bahwa perusahaan melaporkan seluruh pendapatan, keuntungan, beban, dan kerugian pada laporan laba rugi pada akhir periode dengan menutupnya ke Ikhtisar Laba Rugi, sehingga menyediakan subtotal pada laporan laba rugi, seperti laba kotor, pendapatan dari kegiatan operasional, pendapatan sebelum pajak penghasilan, dan laba bersih. Berikut merupakan komponen yang ada pada laporan laba rugi menurut Kieso *et al.*, (2020):

1. *Sales or revenue section*: Menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mencari jumlah bersih dari penjualan.
2. *Cost of goods sold section*: Menampilkan harga pokok penjualan.
Gross Profit: Pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan.
3. *Selling expenses*: Melaporkan beban yang timbul akibat usaha perusahaan untuk melakukan penjualan.
4. *Administrative of general expenses*: Melaporkan beban terkait administrasi umum.
5. *Other income and expense*: Melingkupi transaksi lain yang tidak cocok untuk dimasukkan kedalam kategori pendapatan dan beban yang ada. Hal yang dilaporkan pada bagian ini contohnya adalah penurunan nilai aset, pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga.
Income from operations: Hasil perusahaan dari kegiatan operasional.
6. *Financial costs*: Bagian yang mengidentifikasi biaya untuk kegiatan pendanaan perusahaan misalnya seperti biaya bunga.
Income before income tax: Total dari keuntungan sebelum pajak.

7. *Income tax*: Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan kepada perusahaan atas keuntungannya.

Income from continuing operations: Hasil perusahaan sebelum adanya laba atau rugi atas usaha kegiatan usaha yang dihentikan. Bila perusahaan tidak memiliki laba atau rugi atas kegiatan usaha yang dihentikan maka bagian ini tidak dilaporkan dan langsung melaporkan laba bersih.

8. *Discontinued operations*: Laba atau rugi yang disebabkan atas penghentian komponen perusahaan.

Net income: Nilai bersih dari kinerja perusahaan selama suatu periode.

2.10 Pengaruh Profitabilitas terhadap Keputusan Hedging

Efektivitas kinerja dari suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)* dalam profitabilitas. Tingginya tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kinerja yang efektif dan efisien, sehingga perhitungan tingkat profitabilitas dianggap lebih penting dibandingkan dengan laba bagi suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, mendorong perusahaan untuk semakin memperluas bisnisnya sehingga perusahaan cenderung melakukan hedging untuk mengatasi risiko yang mungkin terjadi (Aretz *et al.*, 2007, dalam Megawati *et al.*, 2017). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi merupakan perusahaan yang cepat dalam melakukan perluasan bisnis. Perubahan pada lingkungan fluktuasi dapat menimbulkan risiko nilai tukar. Maka dari itu perusahaan dapat mengurangi risiko fluktuasi tersebut dengan melakukan *hedging* (Fransisca dan Natsir, 2019). Semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba, maka semakin besar juga peluang perusahaan untuk melakukan *hedging*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung lebih cepat untuk melakukan ekspansi bisnisnya, karena kondisi pasar internasional tidak terduga, maka setiap perubahan kecil yang terjadi dapat memicu kerugian yang besar terhadap perusahaan. Sebagai bentuk antisipasi kerugian di kemudian hari, maka perusahaan memutuskan untuk melakukan *hedging* (Hadinata dan Hardianti, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadinata dan Hardianti (2019) dan Herawati dan Abidin (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aristya dan Hidajah (2021) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Berdasarkan teori tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Keputusan *Hedging*.

2.11 Likuiditas

Menurut Menurut Fahmi, (2011) dalam Kinasih (2019), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban angka pendeknya secara tepat waktu. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung risiko. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar (Kasmir, 2017).

Menurut Munawir (2002) dalam Desika (2019), “likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Secara umum pengertian likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah ilikuid.

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas terdiri dari: (Harahap *et al.* 2017)

1. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang paling likuid diantara rasio-rasio yang ada, sebab rasio ini hanya membandingkan pos-pos lancar yang terdapat di aset lancar yaitu *cash on hand*, *cash in bank* dan *effect*, yang dibandingkan dengan utang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat berharga. Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. Bertambah tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan.

2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aset lancar dapat menutupi utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aset lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar.

3. *Acid Test Ratio / Quick Ratio*

Menurut Munawir (2001), "*acid test ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang."

Menurut Bodroastuti *et al.* (2019), “*Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*Margin Of Safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat melunasi utang lancarnya. Karena proporsi dari aset lancar yang tidak sesuai misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut adalah saldo piutang yang sulit ditagih.” *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut: (Bodrotastuti *et al.*, 2019)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Current Assets : Jumlah aset lancar perusahaan

Current Liabilites : Jumlah utang lancar perusahaan

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), *Current Assets* adalah aset yang perusahaan perkirakan dapat atau mudah dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Yang termasuk dalam *current assets* contohnya adalah kas setara kas, piutang, persediaan, investasi jangka pendek. Dalam PSAK 1, suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar, jika:

1. Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal. Contoh: piutang usaha yang diharapkan oleh manajemen dapat diterima pembayarannya dalam jangka waktu kredit normal sesuai sifat industri dari entitas.
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan. Walaupun aset tersebut belum tentu akan dijual dalam waktu kurang dari dua belas bulan.
3. Entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode laporan. Contoh: piutang kepada karyawan atas piutang

- pemegang saham yang oleh manajemen diharapkan dapat diterima pembayarannya dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
4. Kas atau setara kas, kecuali yang dibatasi sehingga tidak akan dipertukarkan atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019) *current liabilities* adalah utang perusahaan yang jatuh tempo dalam satu tahun atau satu kali siklus operasi, yang mana yang lebih lama. Contohnya adalah utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang gaji, utang bunga, utang pajak, pendapatan diterima dimuka dan utang akrual. Sedangkan *non-current liabilities* adalah utang perusahaan yang jatuh tempo lebih dari satu tahun. Contohnya adalah obligasi, wesel bayar jangka panjang, dan utang sewa guna usaha. Dalam PSAK 1, suatu liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek, jika :

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal. Beberapa liabilitas diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normal entitas, yang merupakan bagian dari modal kerja, seperti utang usaha, beban akrual untuk biaya karyawan dan biaya operasional lainnya, termasuk dalam kelompok liabilitas jangka pendek, walaupun jatuh tempo dari liabilitas tersebut lebih dari dua belas bulan.
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan. Contoh: liabilitas keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual.
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan. Bisa saja terdapat liabilitas yang tidak diselesaikan dalam siklus operasi normal entitas, namun jatuh tempo untuk diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan, contoh utang bank jangka panjang yang akan jatuh tempo kurang dari dua belas bulan, pajak penghasilan terutang dan utang dividen.
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan

2.12 Pengaruh Likuiditas terhadap Keputusan *Hedging*

Menurut Harahap *et al.* (2017) “likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Secara umum pengertian likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah ilikuid. Menurut Paranita (2011) dalam Megawati *et al.*, (2017) Likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghadapi risikonya dengan menggunakan dana cadangan yang dimiliki, sehingga kemungkinan perusahaan melakukan *hedging* menjadi lebih rendah. Menurut Alamsyah dan Aulia (2021), tingkat likuiditas yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan menanggung segala potensi risiko keuangan yang kemungkinan dapat terjadi dari aktivitas yang dilakukan, termasuk aktivitas transaksi yang dipengaruhi oleh kurs valuta asing. Dengan demikian, semakin tinggi rasio likuiditas, semakin rendah pula perusahaan melakukan keputusan lindung nilai (*hedging*) sebab perusahaan siap menanggung segala risiko yang dihadapi. Kemudian menurut Aslikan dan Rokhmi, (2017) dalam Normalisa *et al.*, (2021) semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah penggunaan instrumen derivatif karena risiko kesulitan keuangan yang muncul cenderung rendah dan perusahaan juga memiliki cadangan dana untuk menghadapi risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati *et al.* (2017), Alamsyah dan Aulia (2021), dan Normalisa *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bodroastuti *et al.*, (2019), menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Berdasarkan teori tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Keputusan *Hedging*.

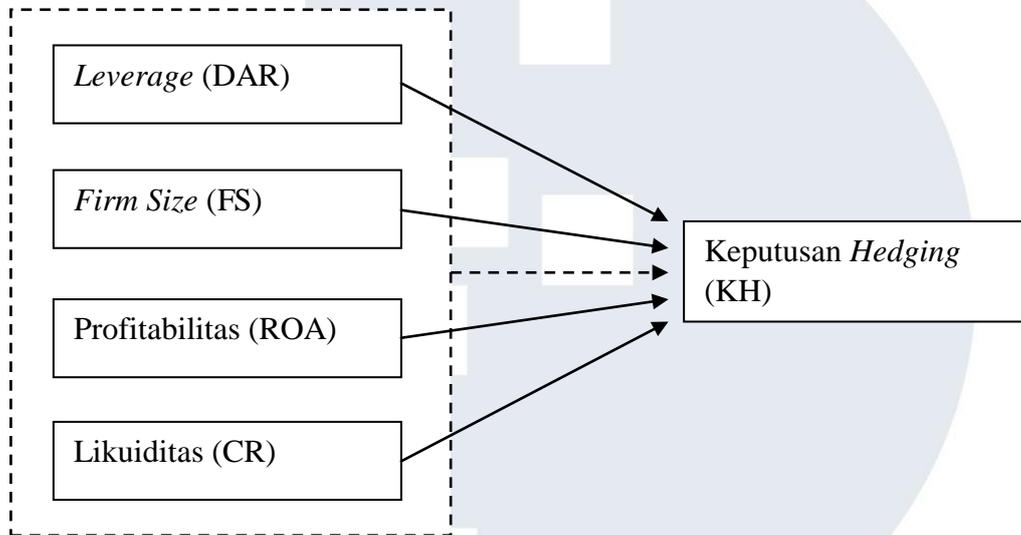
2.13 Pengaruh *Leverage*, *Firm Size*, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Keputusan *Hedging*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinasih dan Mahardika (2019) menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage* dan nilai tukar rupiah pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap keputusan *hedging*. Penelitian lain dari Aristya dan Hidajah (2018) menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, kesulitan keuangan, peluang pertumbuhan dan profitabilitas memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap keputusan *hedging* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Hasil penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Hartanti (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap keputusan *hedging* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2012-2019. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Marsel *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*, sedangkan *leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada bank umum devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa likuiditas dan peluang pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*, namun *firm size* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019.

2.14 Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah disusun, maka ditentukanlah model penelitian atas penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Model Penelitian